

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU *SELF CARE* (DENGAN PENDEKATAN TEORI OREM) PASIEN STROKE DI POLI SARAF RSUD Prof. Dr. W. Z. JOHANNES KUPANG

Dwi Sulistyowati^a, Yoani M. V. B. Aty^b, Angela M. Gatum^c

^a Mahasiswi Prodi Ners Universitas Citra Bangsa Kupang

^{bc} Dosen Prodi Ners Universitas Citra Bangsa Kupang

dwiisuliss@gmail.com

ABSTRAK

Stroke termasuk dalam *cerebrovascular diseases* yaitu gangguan fungsi otak yang berhubungan dengan penyakit pembuluh darah yang mensuplai darah ke otak. Kerusakan sel otak akan menimbulkan hemiparesis. Hemiparesis dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan fisik dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari, salah satunya adalah ketidakmampuan perawatan diri (*self care*) akibat kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas, sehingga pasien stroke membutuhkan bantuan baik minimal maupun partial dalam melakukan *self care*. Ketergantungan dalam melakukan *self care* ini, membuat beberapa penderita stroke memiliki *self efficacy* yang rendah. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien stroke di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang. Metode penelitian, jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling *quota sampling*, jumlah sampel sebanyak 35 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur *self efficacy* dan *self care*, uji statistik analisis dalam penelitian ini adalah uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien stroke di poli saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Semakin baik *self efficacy* maka semakin baik pula perilaku *self care* pasien stroke, sehingga diharapkan pasien stroke dapat mempertahankan bahkan meningkatkan *self efficacy* agar perilaku *self care* pasien stroke dapat dilakukan secara mandiri.

Kata Kunci : *Self Care, Self Efficacy, Stroke, Orem, Poli Saraf.*

ABSTRACT

Strokes are included in *cerebrovascular diseases*, which are brain function disorders related to blood vessel diseases that supply blood to the brain. Damage to brain cells will cause hemiparesis. Hemiparesis can result in lack of physical ability to meet the needs of daily activities, one of them is the inability of self care due to weakness in the extremities and decreased mobility function, so that stroke patients need help both minimally and partially in doing self care. This independence in self care makes some stroke sufferers have low self efficacy. The purposes of this study was to determine the relationship of self efficacy with self care behavior of stroke patients in nerve poly of Prof. Dr. W. Z. Johannes Regional Public Hospital Kupang.

Research methods, quantitative research types with correlational designs using cross sectional approach. Quota sampling technique, the number of samples as many as 35 people. The instrument used was a questionnaire self efficacy and self care. statistical analysis test in this study is the chi square test.

The results showed there was a relationship between self efficacy and self care behavior of stroke patients in nerve poly of Prof, W.Z. Johannes Regional Public Hospital Kupang. The better self efficacy, the better the self care behavior of stroke patients, so it is expected that stroke patients can maintain and even improve self efficacy so that stroke self care behavior can be done independently.

Keywords : *Self Care, Self Efficacy, Stroke, Orem, Nerve Poly.*

A. PENDAHULUAN

Saat ini trend penyakit tidak menular menjadi meningkat dan sebagai penyebab utama kematian di dunia, salah satu penyakit tidak menular yang terus meningkat jumlahnya adalah stroke [1]. Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab kematian terbesar di seluruh dunia. Stroke termasuk dalam *cerebrovascular diseases* yaitu gangguan fungsi otak yang berhubungan dengan penyakit pembuluh darah yang mensuplai darah ke otak. Ketika aliran darah ke otak terganggu, maka oksigen dan nutrisi tidak dapat dikirim ke otak. Kondisi ini akan mengakibatkan kerusakan sel otak [2].

Kerusakan sel otak akan menimbulkan hemiparesis. Hemiparesis dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan fisik dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari, salah satunya adalah ketidakmampuan perawatan diri (*self care*) akibat kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas, sehingga pasien stroke membutuhkan bantuan baik minimal maupun partial dalam melakukan *self care*. Ketergantungan dalam melakukan *self care* ini, membuat beberapa penderita stroke memiliki *self efficacy* yang rendah [3].

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2016 terdapat 6,7 juta orang yang mengalami stroke di dunia [4]. Di Indonesia sendiri menurut Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan prevalensi stroke di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 10,9 per 1000 penduduk jika dibandingkan dengan data tahun 2013 yaitu 7 per 1000 penduduk [5]. Di NTT prevalensi stroke pada tahun 2013 sebanyak 5 per 1000 penduduk, pada tahun 2018 meningkat menjadi 7 per 1000 penduduk [5].

Data dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang, jumlah kunjungan pasien stroke di poli saraf pada tahun 2018 sebanyak 1.560 kunjungan. Pada tahun 2019 mengalami penurunan, pada bulan Januari sampai Juni sebanyak 338 kunjungan, dengan jumlah kasus baru sebanyak 39 kasus (Rekam Medik, RSUD; Agustus 2020). Hasil wawancara di Ruang Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang, didapatkan 6

dari 10 orang yang mengalami stroke menyatakan mengalami ketergantungan dalam memenuhi perawatan diri, 3 orang menyatakan membutuhkan bantuan saat melakukan aktivitas seperti mandi dan toilet, 2 orang mengatakan membutuhkan bantuan makan dan berpindah dari kursi ke tempat tidur, 1 orang membutuhkan bantuan saat berpindah tempat.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina, dkk (2015) mengenai Kemampuan Perawatan Diri (*self care*) pada Pasien Pasca Stroke didapatkan hasil bahwa hampir setengah pasien pasca stroke memiliki kemampuan perawatan diri dengan bantuan sebagian yaitu 9 orang (45%), kemampuan perawatan diri mandiri 6 orang (30%) dan memiliki kemampuan perawatan diri dengan bantuan total 5 orang (25%) [6].

Penelitian yang dilakukan oleh Pertamita (2017) mengenai efikasi diri, didapatkan hasil terdapat 3 dari 8 responden yang masih merasa ragu bahwa ia dapat berjalan dengan segera, namun penderita stroke tetap yakin suatu saat akan mampu untuk berjalan dan melakukan aktivitas seperti sedia kala, sedangkan 2 dari 8 responden merasa yakin bahwa dirinya dapat sembuh karena penderita memiliki teman yang sudah pulih dari stroke setelah rutin menjalani pengobatan serta terapi yang diberikan. Sementara 3 responden lainnya merasa kurang yakin dapat melakukan aktivitas secara mandiri karena mereka memerlukan proses penyembuhan yang membutuhkan waktu yang lama [7].

Perawatan diri merupakan faktor yang penting dalam peningkatan kesehatan. Perawatan diri yang efektif dapat mengurangi komplikasi, kemandirian dan kepercayaan diri meningkat, serta dapat meningkatkan kualitas hidup [8]. Kemampuan dalam melakukan perawatan diri dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari *self efficacy*, pengetahuan dan nilai terkait penyakit, dan faktor eksternal adalah dukungan sosial. *Self efficacy* merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam melakukan perawatan diri serta manajemen penyakit kronis [9].

Dampak *self efficacy* yang rendah adalah dapat menyebabkan meningkatnya

kecemasan dan perilaku menghindar. Individu akan menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaan, hal ini bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang beresiko [10], sehingga pasien stroke yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menghindari melakukan perawatan diri secara mandiri karena merasa tidak memiliki kemampuan akibat keterbatasan fisik yang dimilikinya [7].

Salah satu upaya untuk mencegah keputusan pada pasien stroke, adalah dengan memiliki suatu *self efficacy* (keyakinan) yang besar. Apabila pasien stroke memiliki keyakinan yang besar dan kuat dalam melakukan *self care* (perawatan diri) maka akan membantu pemulihan motorik dan mencegah terjadinya komplikasi [4]. Karena pentingnya peran *self efficacy* terhadap perilaku *self care*, maka sangat penting dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap perilaku *self care* pasien stroke.

B. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional* dimana penelitian ini menekankan waktu pengukuran atau observasi variabel independen dan variabel dependen hanya pada satu saat.

C. HASIL PENELITIAN

1. Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Pasien Stroke Di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

Tabel 1 Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Pasien Stroke Di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

No	Efikasi Diri	Jumlah	%
1.	Rendah ($\leq 50\%$)	6	17,1%
2.	Tinggi ($> 50\%$)	29	82,9%
	Total	35	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar

memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 29 responden (82,9%), dan yang terendah memiliki efikasi diri rendah yaitu 6 orang (17,1%).

2. *Self Care* Pasien Stroke Di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

No	<i>Self Care</i>	n	%
1.	Ketergantungan total (0-60)	6	17,1%
2.	Ketergantungan sebagian (61-90)	17	48,6%
3.	Mandiri (91-100)	12	34,4%
	Total	35	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar memiliki *self care* ketergantungan sebagian yaitu sebanyak 17 responden (48,6%), dan yang terendah memiliki *self care* ketergantungan total yaitu sebanyak 6 responden (17,1%).

3. Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku *Self Care* Pasien Stroke Di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

Tabel 3 Hasil Uji *Chi Square* Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku *Self Care* Pasien Stroke Di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

<i>Self Efficacy</i>	<i>Self Care</i>			Total	p Value
	Ketergantungan total	Ketergantungan sebagian	Mandiri		
<i>Self Efficacy</i> Rendah	6 17,1%	-	-	6 17,1%	0,000
<i>Self Efficacy</i> Tinggi	-	17 48,6%	12 34,3%	29 82,9%	
Total	6 17,1%	17 48,6%	12 34,3%	35 100%	

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil uji *chi square* menunjukkan ada

hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien stroke dengan nilai p value 0,000 dimana $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

D. PEMBAHASAN

1. *Self Efficacy* Pasien Stroke Di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien stroke di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang memiliki efikasi diri yang tinggi. Tingginya *Self efficacy* pasien stroke ini dikarenakan beberapa hal yaitu tingkat pendidikan, lama stroke. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriani tentang Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Sehat Dalam Modifikasi Gaya Hidup Pada Pasien Stroke yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 50,8%.

Pakseresht, *et al* (2010) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan dalam diri dan kemampuan diri dalam melakukan suatu perilaku dengan berhasil [11]. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan lebih cenderung mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam mencapai keinginan sesuai dengan tujuan [12]. Adapaun faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah tingkat pendidikan, lama stroke. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal semakin mudah menyerap informasi kesehatan, semakin tinggi pula kesadaran untuk berperilaku sehat. Pengalaman langsung dari pasien menjadi sumber utama terbentuknya *self efficacy* [13].

Peneliti berpendapat bahwa tingginya *self efficacy* pada sebagian besar penderita stroke di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang karena ada keyakinan yang tinggi dari dalam diri pasien untuk sembuh, serta adanya dukungan atau motivasi secara verbal dari keluarga. Keyakinan yang dimiliki oleh pasien akan mendorong serta memotivasi pasien untuk melakukan kontrol diri dan mengelola pemenuhan kebutuhan diri [14]. Selain adanya keyakinan dan motivasi dari keluarga, meningkatnya *self efficacy* pada pasien

stroke ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lama stroke.

Peneliti berpendapat dengan adanya keyakinan atau *self efficacy* yang tinggi individu akan mampu mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Pendidikan seseorang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan yang dialami, seseorang dengan pendidikan baik memiliki kemampuan dalam mengelola informasi secara baik sehingga dapat mempengaruhi perilaku, khususnya dibidang kesehatan [4]. Penderita stroke yang telah menjalani proses pemulihan yang cukup lama memiliki pengalaman terhadap penyakit dan pemenuhan kebutuhan diri akibat keterbatasan yang dimiliki.

2. *Self Care* Pasien Stroke Di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien stroke di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang memiliki *self care* ketergantungan sebagian, karena dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, kondisi penyakit (stroke berulang) dan kekuatan otot.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggoniawan tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self Care* Pada Pasien Stroke Non Hemoragik yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki *self care* partial yaitu sebanyak 78,4%.

Model konsep menurut Dorothea Orem yang dikenal dengan model *self care* memberikan pengertian jelas bahwa, bentuk pelayanan keperawatan dipandang dari suatu pelaksanaan kegiatan yang dapat dilakukan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar dengan tujuan mempertahankan kehidupan, kesehatan, kesejahteraan sesuai dengan keadaan sehat dan sakit, yang ditekankan pada kebutuhan klien tentang perawatan diri sendiri. Tinggi rendahnya ketergantungan dalam melakukan *self care* tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya, seperti usia,

jenis kelamin, kondisi penyakit (stroke berulang) dan kekuatan otot [15].

Teori Orem menjelaskan kemampuan kognitif dan numerik mengalami penurunan pada usia lebih lanjut [16]. Orem (2001) berpendapat jenis kelamin mempunyai kontribusi dalam kemampuan perawatan diri. Laki-laki lebih banyak melakukan penyimpangan kesehatan, seperti kurangnya manajemen berat badan dan kebiasaan merokok dibandingkan pada perempuan [17].

Penderita stroke mengalami kelemahan dan penurunan daya tahan otot, penurunan ROM, gangguan sensasi dan masalah pada pola berjalan. Hal ini menyebabkan penurunan kemampuan penderita stroke dalam pemenuhan *self care*. Salah satu kondisi yang memperberat penurunan kemampuan *self care* adalah kejadian stroke berulang [18].

Peneliti berpendapat sebagian besar penderita stroke di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang memiliki *self care* ketergantungan sebagian karena sebagian besar pasien sudah berumur lansia akhir, sehingga terjadi penurunan kondisi tubuh yang mengakibatkan *self care* tidak dapat dilakukan secara rutin dan tidak terpenuhi secara adekuat [16]. Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sehingga perawatan diri tidak dapat dilakukan secara baik karena kurangnya manajemen perawatan diri pada laki-laki [14], *self care* ketergantungan sebagian juga dikarenakan responden mengalami stroke berulang dimana kondisi akan mengalami kerusakan otak lebih serius dibandingkan pasien stroke pertama, sehingga akan meninggalkan gejala sisa seperti hemiparesis, mengakibatkan pasien stroke memiliki ketergantungan dalam melakukan perawatan diri dan sebagian responden mempunyai kekuatan otot 4 dimana kekuatan otot 4 artinya penderita stroke dapat melawan gaya gravitasi dan dapat mengatasi sedikit tahanan yang diberikan [3].

3. Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku *Self Care* Pasien Stroke Di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien stroke di poli saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Adanya hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku *self care* pada pasien stroke ini karena hasil penelitian menunjukkan sebagian besar penderita stroke memiliki *self efficacy* tinggi dengan perilaku *self care* ketergantungan sebagian sampai mandiri. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* akan berdampak baik pada perilaku *self care*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care* Pada Penderita Stroke didapatkan hasil ada hubungan *self efficacy* dengan *self care* pasien stroke, dengan *self efficacy* tinggi 75% dan *self care* partial 38,9% [14].

Self care menurut Orem (2001) adalah kegiatan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan individu baik dalam keadaan sehat maupun sakit yang dilakukan oleh individu itu sendiri. *Self care* pada pasien dengan penyakit kronis seperti stroke merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk keberhasilan mengontrol diri dari penyakit kronis tersebut [17].

Pada penderita stroke, *self care* sangat dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan seperti *self efficacy* [4]. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hu & Aura (2013), menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam melakukan perawatan diri penyakit kronis [9].

Penelitian yang dilakukan Wantiyah (2010) mengatakan *self efficacy* dapat mempengaruhi pasien dalam peningkatan pemenuhan kebutuhan perawatan diri. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan cenderung berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan memiliki komitmen untuk mempertahankan perilaku tersebut. Keyakinan ini diperlukan untuk

mengendalikan, memainkan peran dalam terbentuknya berbagai perilaku kesehatan dalam hal ini aktivitas perawatan diri (*self care*) pasien stroke [19].

Peneliti berpendapat, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku *self care* penderita stroke. *Self efficacy* yang tinggi dapat menunjukkan minat dan keterlibatan dalam suatu tindakan termasuk program perawatan diri yang diberikan. Program perawatan diri yang diberikan pada penderita stroke adalah pemenuhan perawatan diri (*self care*) yang dapat membantu individu untuk terus menggerakkan bagian tubuh yang lemah, karena pada penyakit stroke akan mudah terjadi kecacatan jika tidak melakukan aktivitas.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagian responden memiliki efikasi diri tinggi, *self care* ketergantungan sebagian, dan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien stroke di poli saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

F. PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI. (2012). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [2] Diwanto, George (2009). *Panduan Praktis dan Tatalaksana Penyakit Saraf*. Jakarta: EGC.
- [3] Siti Fathimah Fadlulloh, dkk (2014). *Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dengan Harga Diri Penderita Stroke Di Poliklinik Syaraf RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. www.jks.fikes.unseod.ac.id/ diakses tanggal 7/03/2019 jam 15:00 WITA
- [4] Ismatika, dkk. (2017). *Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Self Care Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Islam Surabaya*. <https://journal.unusa.ac.id/> diakses tanggal: 7/03/2019 jam:08:00 WITA
- [5] Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. www.depkes.go.id/hasil-riskesdas-2018.pdf diakses tanggal 7/03/2019 jam 08:00 WITA
- [6] Agustina, dkk. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri (Self Care) Pada Pasien Pasca Stroke Di Puskesmas Gundih Surabaya*. <http://respiratory.wirna.ac.id/> diakses pada tanggal 1/08/2019 jam 15:00 WITA.
- [7] Pertamina, Desnya (2017). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kemadirian Aktivitas Sehari-hari Pada Pasien Stroke di RSUD Tugurejo Semarang dan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro*. <http://eprints.undip.ac.id/> diakses tanggal 10/04/2019 jam 14:00 WITA
- [8] Permatasari, dkk. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi*. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia
- [9] Hu dan Aura. (2013). *Validation of a Chinese Version of the Self Efficacy for Managing Chronic Disease 6-Item Scale in Patients with Hypertension in Primary Care*. ISRN Public Health.
- [10] Rustika, I. Made. (2012). *Efficacy Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura*, Buletin Psikologi Vol 20 No. 1-2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- [11] Passer, M. w. & Smith, R. E. (2009). *Psychologi. The Science Of Mind And Behaviour*. Contemporary Educational Psychology. 28. Hal 129-160.
- [12] Passer, M. w. & Smith, R. E. (2009). *Psychologi. The Science Of Mind And Behaviour*. Contemporary

- Edutational Psychologi. 28. Hal 129-160.
- [13] Setiadi.(2013). *Konsep dan Praktek penulisan riset keperawtan.ed 2*. Yogyakarta: Graha Ilmia.
- [14] Astuti, Peni Puji. (2019). *Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Penderita Srtoke Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Jombang*. Skripsi. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang
- [15] Barbara dkk. (2012). *A Middle-Range Theory of Self-Care of Chronic Illness*. *Advances in Nursing Science*, (35), 3, 194-204.
<http://dx.doi.org>.
- [16] Anggoniawan, M.Sulton. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Di RSUD Jombang*. SKRIPSI STIKes ICMe Jombang
- [17] Orem, Dorothea E, Susan G Taylor, Kathie McLaugughin Renpening. (2001). *Nursing Concepts of Practice*. America, Mosboy.
- [18] Santoso, T. A. (2003). *Kemandirian Aktivitas Makan, Mandi Dan Berpakaian Pada Penderita Stroke 6-24 Bulan Pasca Okupasi Terapi*. Universitas Diponegoro, Semarang
- [19] Wantiyah, dkk. (2010). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi*. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*